



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1556–1567

Penaklukan Sunda Kelapa 1527:
Peran Fatahillah Melawan Portugis

Usman Supendi, Via Nurhasanah

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2719

How to Cite this Article

APA	: Supendi, U. & Nurhasanah, V. (2024). Penaklukan Sunda Kelapa 1527: Peran Fathillah Melawan Portugis. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(1b), 1556 – 1567. https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2719
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Penaklukan Sunda Kelapa 1527: Peran Fatahillah Melawan Portugis

Usman Supendi^{1*}, Via Nurhasanah²
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati^{1,2}

*Email: kangusmansupendi@gmail.com ; via.nurhasanah98@gmail.com

Diterima: 22-12-2024

| Disetujui: 23-12-2024

| Diterbitkan: 24-12-2024

ABSTRACT

This research discusses the conquest of Sunda Kelapa in 1527 by Prince Jayakarta, this historical event was a resistance to Portuguese influence in the port of Sunda Kelapa. This research also discusses the influence of conquest on the development of Islam in the West Java region. The aim of this research is to understand the background, process and impact of the conquest of Sunda Kelapa, especially in the context of Jayakarta's growth as a strategic region in the development of Islam. The method used in this research is the historical method, which includes four main stages: heuristics (collection of primary and secondary sources), criticism (verification of sources), interpretation, and historiography (writing history). Collection of written sources such as books and internet sources such as relevant journals. The theory used as an analytical tool is the theory of Islamization developed by M.C. Ricklefs that Islam entered Java and developed through trade, political relations, and acculturation with local culture. Research found that Prince Jayakarta played a role in leading the conquest of Sunda Kelapa, which was based on an alliance between the Kingdom of Cirebon and the Kingdom of Demak. This conquest succeeded in expelling the Portuguese from Sunda Kelapa, changing the name of the region to Jayakarta, and making it the center of the spread of Islam in the West Java region. The impact can be seen in the political, economic and cultural transformation of the region, as well as making Jayakarta a symbol of resistance to colonialism in the archipelago.

Keywords: Sunda Kelapa, Cirebon, Banten, Demak, Jayakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 oleh Pangeran Jayakarta, peristiwa bersejarah ini sebagai perlawanan terhadap pengaruh Portugis di pelabuhan Sunda Kelapa. Penelitian ini juga membahas pengaruh penaklukan terhadap perkembangan Islam di wilayah Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami latar belakang, proses, dan dampak dari penaklukan Sunda Kelapa, khususnya dalam konteks pertumbuhan Jayakarta sebagai wilayah strategis dalam perkembangan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang meliputi empat tahapan utama: heuristik (pengumpulan sumber primer dan sekunder), Kritik (Verifikasi sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Pengumpulan sumber-sumber tertulis seperti buku dan sumber internet seperti jurnal-jurnal yang relevan. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Islamisasi yang dikembangkan oleh M.C. Ricklefs bahwa Islam masuk ke Jawa dan berkembang melalui perdagangan, hubungan politik, dan akulturasi dengan budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa Pangeran Jayakarta memainkan peran dalam memimpin penaklukan Sunda Kelapa, yang berlandaskan aliansi antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak. Penaklukan ini berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, mengubah nama wilayah tersebut menjadi Jayakarta, dan menjadikannya pusat penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat. Dampaknya terlihat dalam transformasi politik, ekonomi dan budaya di kawasan tersebut, sekaligus memunculkan Jayakarta sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme di Nusantara.

Keywords: Sunda Kelapa, Cirebon, Banten, Demak, Jayakarta.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1511 Portugis berhasil menguasai Malaka, kemudian berusaha melebarkan perdagangannya dan mulai memasuki Kepulauan Nusantara. Bangsa Portugis tiba di Kerajaan Pajajaran pada tahun 1522 di bawah pimpinan Henry Leme dan disambut oleh Penguasa Pajajaran Prabu Surawisesa dengan maksud agar Portugis mau memberikan bantuan dalam menghadapi ancaman ekspansi yang hendak dilakukan oleh Kerajaan Demak. Portugis mengadakan perjanjian Sunda Kelapa dengan Kerajaan Pajajaran yang salah satu isinya yaitu Portugis diizinkan untuk mendirikan bentengnya di Sunda Kelapa.

Kerajaan Demak berdiri sekitar abad ke-15 yang didirikan oleh Raden Patah seorang putra raja Majapahit, Brawijaya V. Pada masa Kerajaan Majapahit masih menunjukkan eksistensinya di Pulau Jawa, Kerajaan Demak merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit. Ketika Kerajaan Majapahit mengalami kehancuran akibat serangan Kerajaan Demak pada tahun 1478, Demak bangkit menjadi Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Pada awal abad ke 16, Kerajaan Demak telah menjelma sebagai kekuatan politik terkuat di Pulau Jawa dan tidak ada satu pun kerajaan lain di Pulau Jawa yang mampu menandingi usaha Kerajaan Demak dalam memperluas kekuasaannya dengan menguasai beberapa kawasan pelabuhan dan pedalaman di Pulau Jawa.

Pada masa kepemimpinan Pati Unus (raja Demak kedua) Kerajaan Demak merasa terancam dengan berkuasanya Portugis di Malaka. Sehingga perlu kiranya melakukan pengusiran terhadap Portugis dari Malaka. Oleh karena itu Pati Unus kemudian melakukan ekspedisi ke Malaka untuk mengusir Portugis, namun usaha itu menemui kegagalan. Setelah kegagalan ekspedisi Pati Unus menyerang Portugis ke Malaka, maka terbukalah jalan bagi Portugis untuk masuk lebih dalam ke Kepulauan Nusantara. Pada awal tahun 1527 Portugis kembali datang ke Kerajaan Pajajaran untuk merealisasikan Perjanjian Sunda Kelapa, namun disambut dengan pertempuran oleh pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Fatahillah. Pertempuran berakhir dan nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta.

Ada dua pendapat mengenai identitas tokoh *Fatahillah*. Pendapat pertama menyatakan bahwa *Fatahillah* identik dengan Sunan Gunung Djati. Artinya, orangnya satu, tetapi mempunyai beberapa nama. Pendapat kedua mengemukakan bahwa *Fatahillah* dan Sunan Gunung Djati adalah dua nama dari dua orang yang berbeda. Tetapi kedua pendapat itu sepakat bahwa kedua itu merupakan tokoh sejarah. *Fatahillah* diangkat menjadi penguasa di Sunda Kalapa, yang berubah namanya menjadi Jayakarta, pada tahun 1528; dan kemudian pada tahun 1552, beliau diangkat menjadi penguasa di Cirebon. Beliau menikah dengan puteri Demak dan juga dengan puteri Cirebon, anak daripada Sunan Gunung Djati. Beliau kemudian wafat dan dimakamkan di Cirebon, di kompleks makam Gunung Sembung. Dalam *Babad Cirebon* beliau disebut sebagai *Wong Agung Sabrang* atau Pembesar Berasal dari Luar Jawa; *Tubagus Pase*; dan *Ratu Bagus Pase* atau Orang Terhormat dari Pasai. Sedangkan Sunan Gunung Djati itu dilahirkan di Mekah dari keturunan campuran antara darah Sunda dari pihak ibu (Lara Santang) dan darah Arab dari pihak ayah (Syarif Abdullah). Beliau bermaksud dan mendapat persetujuan dari ulama (wali) pulau Jawa, terutama Sunan Ampel, untuk menyebarkan agama dan menegakkan kekuasaan Islam di Jawa Barat dengan pusatnya di Cirebon.

Ada data arkeologis berupa kompleks makam Gunung Sembung. Terdapat dua kuburan sununan gunung djati dan Fatahillah. Selain itu, pendapat bahwa antara *Fatahillah* dan Sunan Gunung Djati adalah orang yang berbeda, juga diperkuat pula oleh silsilah kedua tokoh tersebut yang menurunkan sejumlah tokoh. Susuhunan Djati berputera Pangeran Sabakingkin, lahir pada tahun 1478 M (Masehi), yang menurunkan Sultan-sultan Banten; Pangeran Pasarean, lahir pada tahun 1495 M, yang pernah memerintah

di Cirebon mewakili ayahnya pada tahun 1528 M, tetapi kemudian tewas di Demak pada tahun 1552 M; serta Ratu Ayu yang ditikah oleh Pangeran Sabrang Lor dari Demak (tewas di Malaka pada tahun 1521 M), lalu ditikah lagi oleh Fadhillah (1524 M), yakni nama lain *Fatahillah*, yang pernah memerintah di Cirebon, 1568-1570 M; serta Pangeran Sawarga, putera Pangeran Pasarean, menikah dengan Ratu Wanawati Raras, putera *Fadhillah* dengan istrinya Ratu Ayu, dan berputera Pangeran Emas yang menurunkan Sultan-sultan Cirebon.

Penelitian ini berfokus pada peran Pangeran Jayakarta dalam penaklukan Sunda Kelapa, strategi yang digunakan, serta dampak dari peristiwa tersebut terhadap perkembangan politik dan sosial di Nusantara. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi militer dan aliansi politik yang dibangun oleh Pangeran Jayakarta mampu mengatasi ancaman Portugis di Sunda Kelapa, serta sejauh mana dampak penaklukan ini terhadap perkembangan Jayakarta sebagai pusat kekuasaan baru yang kelak dikenal sebagai Jakarta.

Penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 oleh Fatahillah memiliki hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Dalam konteks sejarah perlawanan kolonial di Nusantara, peristiwa ini menimbulkan identifikasi masalah mengenai strategi yang digunakan oleh Fatahillah dalam menghadapi kekuatan kolonial Portugis, di samping itu adanya aliansi antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak menunjukkan bagaimana kekuatan-kekuatan lokal di Nusantara bekerja sama untuk menghadapi ancaman eksternal, khususnya yang datang dari kekuatan asing seperti Portugis, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap perkembangan wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan-tahapan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis sumber-sumber sejarah terkait peran Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di wilayah Cirebon secara sistematis. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan data dan sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Dalam konteks ini, sumber yang digunakan mencakup literatur berupa buku dan jurnal ilmiah yang berbentuk cetak maupun dari internet.

Tahap kedua adalah kritik yang terbagi menjadi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian sumber, memastikan dokumen atau artefak yang digunakan benar-benar berasal dari periode yang relevan. Sementara itu, kritik intern fokus pada penilaian isi atau kredibilitas informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak mengandung bias berlebihan atau interpretasi keliru yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan data dan informasi yang telah terverifikasi. Peneliti berupaya memahami konteks historis peran Fatahillah dalam menaklukan Sunda Kelapa dari Portugis pada tahun 1527, menafsirkan strategi dan perjuangan serta hubungannya dengan kerajaan Demak dan Kerajaan Pajajaran.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan atau penyusunan laporan sejarah berdasarkan data dan interpretasi yang telah diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan naratif, mengikuti kronologi peristiwa, dan mempertimbangkan berbagai perspektif

untuk memberikan gambaran yang utuh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran Pangera Fatahillah dalam penaklukan Sunda Kelapa dari Portugis tahun 1527.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Strategi Pangeran Jayakakarta dalam penaklukan Sunda Kelapa

Penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Nusantara, terutama dalam konteks perlawanan terhadap kekuatan kolonial Portugis yang berusaha memperluas pengaruhnya di wilayah Asia Tenggara. Sunda Kelapa, yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda, memiliki posisi strategis sebagai pelabuhan utama di pesisir barat Pulau Jawa dan menjadi jalur perdagangan penting. Pada awal abad ke-16, Portugis mulai memperluas kekuasaan di kawasan ini dengan tujuan memperkuat kontrol dagang mereka, termasuk rencana mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Langkah ini dikhawatirkan pihak Demak akan mengancam kedaulatan lokal dan menghambat penyebaran Islam di wilayah pesisir Jawa.

Dalam konteks tersebut, Pangeran Jayakarta, seorang tokoh penting dari Kerajaan Cirebon yang memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Demak, muncul sebagai pemimpin perlawanan yang signifikan. Dengan dukungan dari Cirebon dan Demak, Pangeran Jayakarta berperan dalam melancarkan serangan untuk merebut Sunda Kelapa dari pengaruh Portugis. Penaklukan ini menjadi tonggak sejarah penting yang tidak hanya mengakhiri rencana Portugis di wilayah Sunda Kelapa, tetapi juga menandai pendirian Jayakarta sebagai simbol kekuatan Islam dan pusat perlawanan terhadap kekuatan kolonial asing.

Sampai dengan dekade ke-2 abad ke 16, Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang memiliki nilai strategis secara ekonomi dan politik dari Kerajaan Pajajaran. Bandar ini menjadi pelabuhan perantara paling ramai di kunjungi para pedagang arab, india, china, dan para pedang nusantara setelah nusantara. Kawasan jawa barat yang sampai tahun 1526 dikuasi Pajajaran menjadi fokus politik ekspansi Kerajaan Demak dengan tujuan melakukakn islamisasi diwilayah itu. menacapkan pengaruh secara politis dan mengontrol kegiatan perdagangan di pantai utara baguan barat dan selat sunda merupakan tujuan utamanya. politik eksapansi ini berarti berhadapan dengan kerajaan Pajajaran yang sejak tahun 1522 telah menjalin persekutuan dengan portugis yang merupakan musuh besar Demak. Kepentingan antara portugis dan kerajaan Pajajaran itu, kemudian dituangkan dalam bentuk perjanjian persahabatan militer dan ekonomi, yang selanjutnya dikenal sebagai perjanjian padrao (padrong).

Pendudukan Portugis atas Malaka pada tahun 1511 serta kebijakan monopoli yang diterapkannya membuat aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Malaka menjadi terganggu. Saat itu Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah merespon atas penaklukan atas Malaka dengan melakukan penyerangan ke Malaka yang dipimpin oleh Pati Unus. Selain sebagai bentuk solidaritas, serangan yang dilakukan oleh Kerajaan Demak ke Malaka juga dimaksudkan untuk menghambat niatan tersembunyi Portugis untuk menguasai Pulau Jawa.



Padrao yang berarti batu peringatan dari perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda didirikan di atas tanah yang ditunjuk sebagai tempat untuk membangun kantor dagang untuk orang Portugis. Batu dengan tinggi 165cm yang dibuat untuk menandai perjanjian yang telah dibuat pada tahun 1522 oleh Kerajaan Sunda-Portugis. Batu Padrao dibuat oleh seorang pemimpin yang bernama Enrique Leme yang juga merupakan seorang utusan dagang Portugis dari Malaka. Enrique Leme juga

Portugis yang mengincar Pulau Jawa dengan terlebih dahulu menguasai Sunda Kelapa, begitu juga Kerajaan Demak yang ingin menguasai pelabuhan itu. Portugis dan Kerajaan Demak kemudian menyusun rencana untuk segera menduduki Sunda Kelapa. Pada tahun 1526, Alfonso d'Albuquerque mengirim enam kapal perang di bawah pimpinan Francisco de Sa menuju Sunda Kelapa. Kapal yang dikirim adalah jenis Galleon yang berbobot hingga 800 ton dan dilengkapi oleh 21-24 pucuk meriam. Armada Portugis yang berangkat dari Malaka diperkirakan membawa prajurit bersenjata lengkap sebanyak 600 orang. Pada tahun yang sama, Sultan Trenggana dari Kerajaan Demak mengirimkan 20 kapal perang bersama 1500 prajurit di bawah pimpinan Fatahillah menuju Sunda Kelapa. Armada perang Kerajaan Demak terdiri dari kapal tradisional jenis lancaran dan Pangajawa yang ukurannya jauh lebih kecil dari Galleon. Kapal-kapal Kerajaan Demak ini digerakkan oleh layar dan dayung serta dilengkapi paling banyak 8 pucuk meriam buatan lokal yang jangkauannya tidak sejauh meriam Portugis.

Penguasaan Malaka pada tahun 1511 oleh Portugis menjadi ancaman tersendiri bagi Kerajaan Demak. Pada tahun 1512, Kerajaan Demak melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka di mana ekspedisi itu berada di bawah pimpinan Pati Unus (Pangeran Sabrang Lor) dengan bantuan kerajaan Aceh. Namun, serbuan Kerajaan Demak tersebut mengalami kegagalan. Penyerangan dilakukan sekali lagi bersama Aceh dan kerajaan Johor, tetapi tetap dapat berhasil dipatahkan oleh Portugis. Perlawanan Kerajaan Demak terhadap Portugis selanjutnya diperlihatkan dengan Kerajaan Demak yang selalu menyerang dan membinasakan setiap kapal dagang Portugis yang melewati jalur laut Jawa. Oleh sebab itulah kapal dagang Portugis yang membawa rempah-rempah dari Maluku (Ambon) tidak melalui Laut Jawa, tetapi melalui Kalimantan Utara.

Pelabuhan Sunda Kalapa adalah sebuah pelabuhan terkenal milik Kerajaan Sunda yang berlokasi di Jakarta Utara (sekarang), pelabuhan ini memiliki luas kurang lebih 67 Hektar, dan memiliki luas perairan sejauh 1.209 Hektar, terletak di pesisir pantai utara yaitu pantai utara Jawa Barat. Pelabuhan ini menjadi tempat berkumpul para pedagang dariseluruh penjuru negeri. Pelabuhan yang terletak di muara sungai Ciliwung ini dapat memuat 10 kapal dagang yang memiliki kapasitas 100 ton yang dimiliki oleh orang-orang Melayu, Cina, Jepang dan beberapa kapal dari wilayah Nusantara.

Sunda Kalapa, menurut penulis Portugis Tome Pires, adalah pelabuhan terbesar di Jawa Barat, selain Sunda (Banten), Pontang, Cigede, Tamagara, dan Cimanuk yang juga dimiliki Pajajaran. Sunda Kalapa yang tercantum didalam laporan catatan harian Tome Pires disebutkan bahwa Kalapa dianggap sebagai pelabuhan yang terpenting karena dapat ditempuh dari Ibukota Kerajaan yang disebut dengan nama Dayo (dalam Bahasa Sunda Modern : dayeuh yang berarti kota) dalam tempo dua hari.

Pelabuhan ini sudah di gunakan sejak zaman Tarumanagara dan diperkirakan sudah ada dari abad ke-5 dan saat itu pelabuhan ini disebut Sundapura. Pada abad ke-12, Pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan lada tersibuk yang di miliki Kerajaan Sunda, yang memiliki Ibukota di Pakuan Pajajaran yang saat ini menjadi Kota Bogor. Kapal-kapal asing yang berasal dari Tiongkok, Jepang, India Selatan, dan Timur Tengahsering berlabuh dipelabuhan ini membawa barang-barang seperti porselen, sutra, kain, wangi-wangian, kuda, kopi, anggur, dan zat warna untuk ditukar dengan rempah-rempah yang menjadi komoditas dagang utama

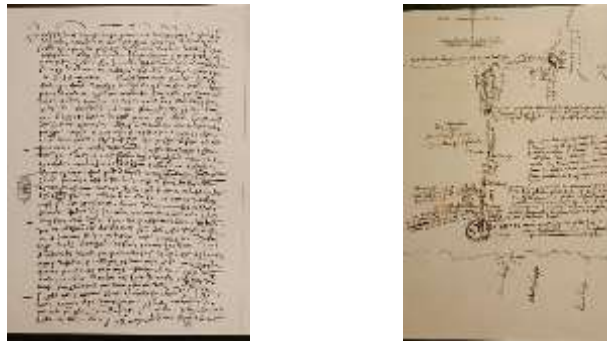
pada masa itu. Pelabuhan Sunda Kalapa adalah salah satu pelabuhan tertua di Indonesia yang merupakan cikal bakal dari terbentuknya sebuah kota besar di Indonesia yaitu Jakarta. Pelabuhan Sunda Kalapa berpindah tangan menjadi milik Kerajaan Sunda pada abad ke-12, di mana awal kepemilikan pelabuhan Sunda Kalapa dimiliki oleh Kerajaan Tarumanagara. Pelabuhan Sunda Kalapa berhasil berkembang menjadi salah satu pelabuhan terpenting yang ada di pulau Jawa pada masa itu, mengingat lokasinya yang cukup strategis.

Strategi selanjutnya dari Kerajaan Demak untuk mencegah Portugis menduduki Jawa adalah dengan melakukan penaklukan terhadap Pelabuhan Sunda Kelapa yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Sultan Trenggana selaku pemimpin Demak mengutus Fatahillah untuk mengusir Portugis dengan mengirim pasukannya menuju Sunda Kelapa. Pasukan yang dikirim Fatahillah tersebut merupakan pasukan yang terlatih, sejumlah perwiranya merupakan veteran pasukan Pati Unus yang memiliki pengalaman perang laut untuk bagaimana menghadapi kapal-kapal Portugis.

Setelah Kerajaan Cirebon menggabungkan diri dengan Demak, maka Fatahillah tidak langsung menggempur Sunda Kelapa, melainkan mengarahkan armadanya ke Banten yang tidak dipertahankan secara kuat oleh tentara prajurit kerajaan Pajajaran. Sehingga, Banten dapat diduduki oleh pasukan gabungan Kerajaan Demak dan Kerajaan Cirebon pada akhir tahun 1526. Penguasa Banten kemudian dipegang oleh Maulana Hasanudin, tokoh penyebar agama Islam dari Cirebon.

Pada awal tahun 1527, Fatahillah menggerakkan armadanya ke Sunda Kelapa, sementara pasukan Banten secara bertahap menduduki wilayah demi wilayah dari arah barat. Pasukan Kerajaan Cirebon bergerak menguasai wilayah Pajajaran bagian timur Jawa Barat. Dalam kondisi itu, Sunda Kelapa telah dipertahankan oleh kerajaan Pajajaran secara kuat, baik di darat maupun laut. Seluruh pasukan Kerajaan Demak dan Kerajaan Cirebon di bawah pimpinan Adipati Keling dan Adipati Cangkuang dari Kerajaan Cirebon berhasil didaratkan dan langsung berhadapan dengan pasukan darat kerajaan Pajajaran yang dipimpin Sri Baduga Maharaja. Dalam waktu sehari Sunda Kelapa dapat dikuasai oleh pasukan Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah. Oleh karena itu, Sultan Trenggana mempercayakan Fatahillah sebagai penguasa Sunda Kelapa yang baru. Kapal-kapal dan prajurit Kerajaan Demak yang disertakan dalam ekspedisi itu tetap dipertahankan di Sunda Kelapa untuk mendukung gerakan pasukan Islam yang sedang beralih ke kawasan Pakuan (Pakuan) yang menjadi ibu kota Pajajaran. Selain itu, disiapkan untuk menghadapi kedatangan armada Portugis yang diketahui sedang bergerak ke arah Jawa bagian barat.

Perkembangan politik di Sunda Kelapa ternyata tidak diketahui oleh armada Portugis. Pada bulan Juni 1527 kapal-kapal Portugis telah berada di Teluk Sunda Kelapa, dimana sebuah kapal ditugaskan merapat dipelabuhan dan meurunkan pasukan bersenjata lengkap untuk merealisasikan perjanjian membangun loji (perkantoran dan perumahan yang dilengkapi benteng pertahanan) antara Portugis dengan Kerajaan Pajajaran pada 21 Agustus 1522. Buah perjanjian itu, Sunda Kelapa akan menerima barang-barang yang diperlukan.



Isi surat perjanjian antara Portugis
dan Kerajaan Sunda

Kapal-kapal Portugis lainnya membentuk formasi diperairan terbuka untuk menghadang kedatangan armada Kerajaan Demak yang diperkirakan akan muncul dari Teluk Sunda Kelapa. Fatahillah sengaja menahan armadanya untuk tetap bertahan di teluk lantaran mempertahankan Sunda Kelapa menjadi tujuan utamanya.

Hal ini didasarkan pada dua perkiraan, yaitu Pertama kapal-kapal Kerajaan Demak akan sulit menghadapi armada Portugis dilaut terbuka karena ketertinggalan teknologi senjata dalam hal jangkauan meriam dan menggiring Portugis untuk memaksakan pertempuran pantai yang memang menjadi spesialisasi kapal dan prajurit Kerajaan Demak. Kedua, pada saat itu sedang terjadi badai diperairan terbuka yang membahayakan pelayaran kapal-kapal Kerajaan Demak karena tonase dan ukurannya relative kecil.

Dalam suasana yang serba mencekam dan tidak pasti itu, sebuah kapal perang Portugis mencoba memasuki teluk untuk menghindari badai. Namun kehadiran kapal itu segera dikepung dan ditenggelamkan oleh kapal-kapal Kerajaan Demak yang mampu mengarahkan meriam dan bola api tepat di lambung dan geladak kapal yang naas itu. Empat kapal Portugis lainnya tidak berani memasuki Teluk Sunda Kelapa dan memilih menghadapi badai. Tenggelamnya dua kapal ini membuat Francisco de Sa memerintahkan armadanya kembali ke Malaka.

Kemenangan pertempuran ini menunjukkan kehebatan pasukan Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah. Atas kemenangan ini, kemudian Fatahillah diangkat sebagai Gubernur di Sunda Kelapa. Untuk memperingati kemenangan armada Kerajaan Demak dalam merebut Sunda Kelapa dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran dan mempertahankannya dari Portugis. Maka pada tanggal 22 juni 1527, Fatahillah mengubah nama pelabuhan ini menjadi Jayakarta yang berarti Kemenangan mutlak.



Kapal Layar Pinisi milik Portugis berlabuh di Sunda

Aliansi antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak dalam penaklukan Sunda Kelapa

Setelah seluruh kerajaan Sunda bersatu dibawah Pajajaran yang dipimpin Sri Baduga Maharaja (1482-1521) mengalami kejayaan gemilang. Tahta kemudian diteruskan pada Surawisesa yang turut andil memajukan perekonomian kerajaan. Usahnya memajukan perekonomian terekam dalam naskah Nagara Kretabhumi. Atas mandat dari ayahnya, ia menghubungi Alfonso d 'Albuquerque yang merupakan laksamana Portugis di Malaka. Amanah itu juga didokumentasikan dari sumber Portugis. Kerjasama yang dijalin diadakan pertama kali dengan kedatangannya ke Malaka pada 1512 untuk bertemu Tome Pires. Kemudian dilanjutkan 1521 oleh Hendrik de Leme—yang merupakan ipar dari d 'Albuquerque--ke Pakuan Pajajaran di Bogor.

Setelah Pajajaran menjadi sekutu Portugis dalam hal keamanan dan perdagangan. Disepakati bahwa Portugis bisa mendirikan benteng di Banten dan Sunda Kalapa. Sebagai timbal baliknya, Portugis akan datang membawakan barang-barang keperluan Sunda dan Portugis mendapatkan lada. Rupanya, kerjasama ini membuat Trenggana, sultan ketiga Kesultanan Demak cemas. Mengingat bahwa Kesultanan itu di masa sebelumnya memiliki hubungan buruk dengan Portugis dengan menginvasi Malaka.

Sultan menganggap keberadaan Portugis di Banten akan melumpuhkan sektor maritim Nusantara. Demak pun langsung bersekutu dengan Cirebon di bawah Fadillah Khan (Falatehan) atau Fatahillah, dia Timur dan Cina.

Setelah seluruh kerajaan Sunda bersatu dibawah Pajajaran yang dipimpin Sri Baduga Maharaja (1482-1521) mengalami kejayaan gemilang. Tahta kemudian diteruskan pada Surawisesa yang turut andil memajukan perekonomian kerajaan.

Usahnya memajukan perekonomian terekam dalam naskah Nagara Kretabhumi. Atas mandat dari ayahnya, ia menghubungi Alfonso d 'Albuquerque yang merupakan laksamana Portugis di Malaka. Amanah itu juga didokumentasikan dari sumber Portugis. Kerjasama yang dijalin diadakan pertama kali dengan kedatangannya ke Malaka pada 1512 untuk bertemu Tome Pires. Kemudian dilanjutkan 1521 oleh Hendrik de Leme—yang merupakan ipar dari d 'Albuquerque--ke Pakuan Pajajaran di Bogor. Resmilah Pajajaran menjadi sekutu Portugis dalam hal keamanan dan perdagangan, disepakati bahwa Portugis bisa mendirikan benteng di Banten dan Sunda Kalapa. Sebagai timbal baliknya, Portugis akan datang membawakan barang-barang keperluan Sunda dan diganti dengan lada.

Rupanya, kerjasama ini membuat Trenggana, sultan ketiga Kesultanan Demak cemas. Mengingat bahwa Kesultanan itu di masa sebelumnya memiliki hubungan buruk dengan Portugis dengan menginvasi

Malaka. Sultan Trenggono menganggap keberadaan Portugis di Banten akan melumpuhkan sektor maritim Nusantara. Demak pun langsung bersekutu dengan Cirebon di bawah Fadillah Khan (Falatehan) atau Fatahillah. Ia secara hubungan pernikahan merupakan menantu Raden Patah sekaligus menanti Susuhunan Jati Cirebon atau Syarif Hiayatullah. Tujuan utama Fatahillah adalah Banten yang merupakan pintu dagang dari Selat Sunda. Masyarakat Sunda berdasarkan catatan ketakutan melihat kedatangan pasukan Demak-Cirebon. Bahkan Bupati Banten dikabarkan mengungsi bersama keluarga besarnya ke Pakuan Pajajaran.

Portugis sebagai sekutu Pajajaran rupanya terlambat datang. Sebab Francisco de Sa yang sebenarnya melakukan relasi dengan Pajajaran diangkat menjadi gubernur di India. Armada enam kapal Portugis yang ingin memantu diterpa badai di teluk Benggala, akibatnya perlu waktu yang lama untuk tiba di Sunda. Pada Juni 1527, Duarte Coelho yang memimpin armada ke Sunda Kalapa mendapati pelabuhan itu sudah dikuasai Demak-Cirebon. Portugis diserang secara mendadak, sehingga banyak kerusakan berat pada kapal dan jumlah korban yang berjatuhan. Portugis tak terima, kekalahan Coelho merupakan tragedi menyakitkan. Sehingga pada 1529, Portugis menyiapkan delapan kapal ke Pedu untuk mengumpulkan kekuatan baru.

Alfonso d'Albuquerque mengirim enam kapal perang dibawah pimpinan Francisco de Sa menuju Sunda Kelapa. Kapal yang dikirim adalah jenis galleon yang berbobot hingga 800 ton dan memiliki 21-24 pucuk meriam. Armada itu diperkirakan membawa prajurit bersenjata lengkap sebanyak 600 orang. Pada tahun yang sama, Sultan Trenggono mengirimkan 20 kapal perang bersama 1.500 prajurit dibawah pimpinan Fatahillah menuju Sunda Kelapa. Kapal-kapal Demak terdiri dari kapal tradisional jenis *Lancaran* dan *Pangajawa* yang ukurannya jauh lebih kecil dari galleon.

Pembentukan aliansi Pajajaran dengan Portugis membuat pihak Pajajaran merasa aman dan nyaman dikarenakan bertambahnya kekuatan militer yang akan menyokong eksistensi Pajajaran di tanah Jawa terlebih setelah Kerajaan Demak dan Cirebon memisahkan diri dari Kerajaan Sunda. Perjanjian yang seharusnya membuat pertahanan Pajajaran di wilayah Sunda Kalapa semakin kuat namun di lain sisi pihak Portugis sudah berencana untuk melemahkan perekonomian Pajajaran dengan cara memonopoli semua perdagangan rempah-rempah yang ada di pelabuhan Sunda Kalapa dan mengambil keuntungan dari perdagangan di Sunda Kalapa. Perjanjian Pajajaran – Portugis membuat cemas pihak Kerajaan Demak (1504-1516), yang beraliansi dengan Kerajaan Cirebon. Kemudian mengutus salah seorang prajurit pemberani sekaligus adik ipar dari Sultan Trenggana yaitu Fatahillah, komandan perang yang menaklukan Sunda Kalapa melalui strategi memukul mundur pihak Portugis yang akan datang ke Sunda Kalapa dan mengalahkan prajurit Kerajaan Sunda Sunda yang ada di Sunda Kalapa.

Kapal-kapal Portugis lainnya membentuk formasi di perairan terbuka untuk menghadang kedatangan armada Kerajaan Demak yang diperkirakan akan muncul dari Teluk Sunda Kelapa. Fatahillah sengaja menahan armadanya untuk tetap bertahan di teluk lantaran mempertahankan Sunda Kelapa menjadi tujuan utamanya. Hal ini disebabkan oleh dua perkiraan, yaitu Pertama kapal-kapal Kerajaan Demak akan sulit menghadapi armada Portugis di laut terbuka karena keteringgalan teknologi senjata dalam hal jangkauan meriam dan menggiring Portugis untuk memaksakan pertempuran pantai yang memang menjadi spesialisasi kapal dan prajurit Demak. Kedua, pada saat itu sedang terjadi badai di perairan terbuka yang membahayakan pelayaran kapal-kapal Demak karena tonase dan ukurannya relatif kecil.

Dalam suasana yang serba mencekam dan tidak pasti itu, sebuah kapal perang Portugis mencoba memasuki teluk untuk menghindari badai. Namun, kehadiran kapal itu segera dikepung dan ditenggelamkan oleh kapal-kapal Kerajaan Demak yang mampu mengarahkan meriam dan bola api tepat

di lambung dan geladak kapal yang naas itu. Empat kapal Portugis lainnya tidak berani memasuki Teluk Sunda Kelapa dan memilih menghadapi badai. Tenggelamnya dua kapal ini membuat Fransisco de Sa memerintahkan armadanya kembali ke Malaka.

Sedangkan di pihak Pajajaran, Rupanya Surawisesa lemah untuk melakukan penyerangan dan pertahanan. Padahal Kesultanan Cirebon sangat lemah, karena tokoh-tokoh di belakang Syarif Hidayatullah memiliki kekerabatan dengan Surawisesa. Lemahnya Surawisesa dimanfaatkan Demak untuk mendorong Cirebon untuk melawan. Demak juga membantu dari segi logistik meriam kepada Cirebon untuk menyerang ke arah Galuh—satu dari dua kerajaan Sunda yang telah bergabung dengan Pajajaran—pada 1528. Pertempuran dengan Galuh, membuat Sumedang jatuh dikuasai Cirebon pada 1530. Peristiwa ini pun menjadi pelajaran bagi Surawisesa untuk menata kembali Pajajaran. Akhirnya Tahun 1527, Pelabuhan Sunda Kalapa jatuh ke tangan Fatahillah. Pajajaran tampak tak punya kuasa karena tentaranya dipukul mundur lewat meriam Demak. Bupati Kalapa berserta keluarga dan pejabat Pajajaran pun gugur.

Dampak penaklukan Sunda Kelapa terhadap perkembangan agama Islam di Jawa Barat

Kemenangan pertempuran dua koalisi menunjukkan kehebatan pasukan kerajaan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah. Atas kemenangan ini, kemudian Fatahillah diangkat sebagai Gubernur di Sunda Kelapa. Untuk memperingati kemenangan armada Kerajaan Demak dalam merebut Sunda Kelapa dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran dan mempertahankannya dari Portugis, maka pada tanggal 22 Juni 1527, Fatahillah mengubah nama pelabuhan ini menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan mutlak. Sehingga, tanggal tersebut diperingati sebagai hari jadi kota Jakarta yang sekarang menjadi ibu kota Republik Indonesia. Salah satu kemenangan Fatahillah itu karena pandai memainkan strategi maritim dalam menguasai kondisi dan geografis Sunda Kelapa. Meskipun peralatannya terbatas tetapi semangat pasukan Demak yang dijiwai dengan semangat *jihad fi sabililliah*, mampu mengalahkan kekuatan Portugis yang juga menggunakan strategi maritim. Selain itu tidak dipungkiri kemenangan itu juga ditopang oleh keberpihakan alam, di mana saat itu Teluk Sunda Kelapa sedang dirundung badai sehingga banya kapal Portugis yang hancur akibat badai itu.

Berikut dampak dari ditaklukannya Pelabuhan Sunda Kelapa;

- 1) Jalan perdagangan yang membentang dari Maluku sampai Aceh dapat diselamatkan dari pengaruh Portugis.
- 2) Kerajaan Demak dapat menguasai seluruh bandar di pesisir utara Pulau Jawa dari Banten sampai Surabaya.
- 3) Kerajaan Pajajaran terisolir dari laut Jawa sehingga tidak dapat berhubungan dengan bangsa Portugis dan terutama perdagangan internasional sebab dengan dikuasainya Sunda Kelapa, menyebabkan perekonomian Kerajaan Pajajaran semakin terpuruk dan hanya mengandalkan hasil domestic
- 4) Perluasan Pengaruh Islam di Pesisir Utara Jawa Barat, Penaklukan Sunda Kelapa oleh Demak membantu menyebarkan pengaruh Islam di kawasan pesisir utara Jawa Barat, yang saat itu masih banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha dari Kerajaan Pajajaran. Setelah penaklukan ini, Islam mulai lebih diterima dan berkembang di wilayah tersebut.
- 5) Pendekatan Melalui Pusat Perdagangan, Sunda Kelapa, yang kemudian dikenal sebagai Jayakarta, merupakan pelabuhan yang strategis dan pusat perdagangan penting. Dengan menguasai Sunda Kelapa, Kesultanan Demak dapat memanfaatkan pusat perdagangan ini untuk memperkenalkan

ajaran Islam kepada para pedagang dan penduduk setempat. Islam pun berkembang pesat di sekitar pelabuhan dan wilayah sekitarnya.

- 6) Awal Mula Pembentukan Kota Islam di Jawa Barat, Penaklukan Sunda Kelapa juga menandai awal pembentukan kota Jayakarta yang kemudian menjadi pusat penyebaran Islam. Kota ini kelak berkembang menjadi pusat Islam di Jawa Barat dan berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam ke daerah pedalaman.
- 7) Pengaruh Kerajaan-Kerajaan Islam, Setelah Demak, Kesultanan Banten muncul sebagai kekuatan besar di Jawa Barat. Penguasaan Sunda Kelapa menjadi batu loncatan bagi Kesultanan Banten untuk memperluas pengaruhnya di Jawa Barat. Di bawah pengaruh Banten, Islam semakin berkembang pesat di wilayah tersebut, dan banyak rakyat Pajajaran yang akhirnya memeluk Islam.
- 8) Peran Fatahillah sebagai Penyebar Islam, Fatahillah sebagai tokoh utama dalam penaklukan ini, bukan hanya seorang pemimpin militer, tetapi juga penyebar ajaran Islam. Namanya dihormati dan dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam Islamisasi di Jawa Barat. Fatahillah dan para ulama yang bersamanya berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penaklukan Sunda Kelapa pada tahun 1527 oleh Pangeran Jayakarta adalah peristiwa penting yang menunjukkan peran strategis tokoh lokal dalam menghadapi ancaman kolonial Portugis. Pangeran Jayakarta memainkan peran sentral sebagai pemimpin militer dan simbol perlawanan, yang didukung oleh aliansi politik antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak. Melalui aliansi ini, ia berhasil menyatukan kekuatan dan sumber daya untuk merebut Sunda Kelapa, menggagalkan upaya Portugis mendirikan benteng yang akan memperkokoh pengaruh mereka di wilayah tersebut.

Strategi militer yang cepat dan terkoordinasi, disertai dengan dukungan masyarakat lokal, memungkinkan Pangeran Jayakarta menguasai Sunda Kelapa dalam waktu singkat dan mengusir Portugis dari wilayah tersebut. Selain itu, perubahan nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta mempertegas identitas Islam dan menciptakan simbol kemenangan serta kemerdekaan, yang memberi makna mendalam bagi perkembangan politik dan sosial di kawasan tersebut. Jayakarta kemudian tumbuh menjadi pusat perlawanan dan penyebaran Islam yang kuat di Jawa Barat, yang kelak dikenal sebagai Jakarta. Penaklukan Sunda Kelapa menjadi momen penting dalam sejarah Nusantara, memperlihatkan keberhasilan kolaborasi antara kerajaan-kerajaan Islam dalam menentang kekuatan kolonial, sekaligus meneguhkan fondasi Jayakarta sebagai kota bersejarah dan pusat perlawanan terhadap dominasi asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Nina H Dkk. Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban. (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten 2014)
- Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat.
- Ridwan, Iwan. Studi Kebantenan Dalam catatan Sejarah. (Banten : Media Edukasi Indonesia, 2021).
- Reid, Anthony (1993), Southeast Asia in the Age of Commerce.

- Tjandrasasmita, Uka. Banten: Sejarah dan Perkembangannya. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009)
- Ekajati, Edi S. (1988). *Sejarah Cirebon: Pada Masa Kejayaan Kerajaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Nurchaya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Wahyuni, S. S., Samsudin, S., Sudana, D. S., & Nurchaya, Y. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366–381.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>
- Slametmuljana. (1976). *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarah Cirebon*. Jakarta: Bhurara.
- Zuhdi, Susanto. (2019). *Perkembangan Islam di Pesisir Utara Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto (ed.). 2011. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supendi, Usman. (2024). Dampak Islamisasi Kerajaan Pajajaran: Sistem Pendidikan dan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Sunda. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1037>
- Asmar, T. (1975). *Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat*.
- Wawan, Hernawan. (2011). *Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat sejarawan Indonesia.
- Sulasman. (2018). *Islamisasi di Tatar Sunda Era Kerajaan Sukapura*. Jakarta: Puslitbang Lektur.
- Suryana, Effendy. (2018). *Kapita Selekta Siliwangi dan Bela Negara*. Bandung: Cakra.
- Sulyana. (2006). *Siliwangi Adalah Jawa Barat, Jawa Barat Adalah Siliwangi*. Bandung, Badan Pembina Citra Siliwangi.
- Subiantoro, Untung. (2004). *Kiprah Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung, Kodam III Siliwangi Jawa Barat.